

## Saksi Kerajaan Allah: Menguak Strategi Misi Nabi Yeremia Dan Relevansinya Bagi Pelayanan Misi Masa Kini

Ryanto Adilang<sup>1</sup>, Rifke Alfione Panangung<sup>2</sup>

(<sup>1</sup>Dosen Fakultas Teologi IAKN Manado, <sup>2</sup>Mahasiswa Fakultas Teologi IAKN Manado)  
([ryanadilang20@gmail.com](mailto:ryanadilang20@gmail.com), [panangungrifke@gmail.com](mailto:panangungrifke@gmail.com))

### ABSTRACT

*This article examines the mission strategy of the Prophet Jeremiah in the context of the significant challenges faced by the nation of Israel. Known as the "witness to the kingdom of God," Jeremiah was called by God to deliver messages that contained both judgment and hope amidst a national crisis. Utilizing the term "strategy," derived from the Greek word "strategos," this article explains how Jeremiah, as a spiritual leader, devised his plan to achieve divine objectives despite facing rejection and threats to his life. Through a qualitative approach, this analysis highlights Jeremiah's courage in taking risks, boldly addressing the moral decay of society, and his resilience in carrying out his mission, even when deemed politically unsuccessful. With extraordinary obedience, Jeremiah demonstrates that while outcomes may not always meet expectations, faith and perseverance in fulfilling God's call hold profound significance. Jeremiah's mission strategy offers valuable lessons about faithfulness and hope for future generations in facing life's challenges.*

**Keywords:** Mission Strategy, Jeremiah, Commissioning, Obedience.

### ABSTRAK

*Artikel ini mengkaji strategi misi Nabi Yeremia dalam konteks tantangan besar yang dihadapi bangsa Israel. Dikenal sebagai "saksi bagi kerajaan Allah," Yeremia dipanggil oleh Tuhan untuk menyampaikan pesan yang mengandung penghakiman sekaligus harapan, di tengah situasi krisis nasional. Memanfaatkan istilah "strategi" yang berasal dari kata Yunani "strategos," artikel ini menjelaskan bagaimana Yeremia, sebagai pemimpin spiritual, merancang rencananya untuk mencapai tujuan ilahi meskipun berhadapan dengan penolakan dan ancaman terhadap hidupnya. Melalui pendekatan kualitatif, analisis ini menyoroti keberanian Yeremia dalam mengambil risiko, tampil berbicara tentang kerusakan moral masyarakat, dan ketahanannya dalam menjalankan misi, meskipun dianggap gagal secara politik. Dengan ketaatan yang luar biasa, Yeremia menunjukkan bahwa meski hasil tidak selalu sesuai harapan, kepercayaan*

*dan ketekunan dalam menjalankan panggilan Tuhan tetap memiliki makna mendalam. Strategi misi Yeremia memberikan pelajaran berharga tentang kesetiaan dan harapan bagi generasi mendatang dalam menghadapi tantangan kehidupan.*

**Kata kunci:** Strategi Misi, Yeremia, Pengutusan, Ketaatan.

## Pendahuluan

Strategi adalah salah satu metode yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan secara sadar dan juga sistematis. Seiring waktu itu berjalan. dalam tulisannya Clausewitz, seperti yang dikutip oleh Eddy Yunus, Ia menjelaskan bahwa strategi sendiri merupakan rencana jangka panjang yang di dalamnya melibatkan aktivitas-aktivitas penting untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Dari apa yang telah di jelaskan Clausewitz, dapat disimpulkan bahwa strategi adalah pendekatan atau cara yang sistematis dalam melaksanakan suatu misi untuk mencapai suatu tujuan.<sup>1</sup>

Misi sendiri berasal dari istilah "missio dei," yang merujuk pada segala hal yang berkaitan dengan pekerjaan Allah dalam menyelamatkan dunia. Ini mencakup berbagai tindakan, seperti pemilihan dari bangsa Israel, pengutusan dari nabi-nabi untuk Israel dan juga bangsa-bangsa di sekitarnya, bahkan pengutusan Kristus untuk dunia, serta pengutusan para rasul dan misionaris kepada semua bangsa. Allah adalah sosok pengutus yang utama. inilah yang kemudian membuat Misi ini sendiri

memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan orang percaya.<sup>2</sup>

Yeremia sebagai seorang nabi Yang diutus oleh Allah memiliki tugas yang sangat besar bahkan dalam menjalankan misinya sebagai seorang nabi ia harus Menyusun strategi agar misinya berjalan dengan lancar. Yeremia lahir di rumah seorang imam di Anatot, dekat Yerusalem, dan Ayahnya adalah Hilkia, seorang imam dari suku Benyamin. Ada kemungkinan ia berasal dari keturunan Abyatar, imam yang melayani di zaman Daud dan Salomo.<sup>3</sup> Meskipun tidak ada catatan tentang masa kecilnya, Yeremia tampaknya memiliki pemahaman yang baik tentang hukum Allah dan ritual bait suci. Tuhan memanggilnya menjadi nabi, dan ia melayani selama pemerintahan Raja Yosia hingga setelah jatuhnya Yerusalem, mengalami lebih dari empat puluh tahun lamanya.<sup>4</sup> selama masa pemerintahan lima raja Yehuda yaitu dari sekitar tahun 625 sampai dengan tahun 586 sM. dan mengenai kapan dan juga di mana ia meninggal hal itu tidak

---

<sup>1</sup> Anggryel Maviana, *Strategi Misi dalam Meningkatkan Keaktifan Pemuda di Gereja Toraja Mamasa Jemaat Burana*. Diss. Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja, 2024, h 1.

---

<sup>2</sup> Grecetinovitria Merliana Butar-butur, "Strategi Misi Pedesaan Yang Relevan Dan Alkitabiah Di Kabupaten Toba Samosir." *Jurnal Gamaliel: Teologi Praktika* 2.1 (2020), h 39.

<sup>3</sup> Walter C. Kaiser, Jr., Tiberius Rata, "Walking the Ancient Paths: A Commentary on Jeremiah", (Amerika Serikat: Lexham Press, 2019), hh 13-14.

<sup>4</sup> Elmer A. Martens, "Commentary On Jeremiah" (American, Baker Publishing Group: 2012)

ada dalam daftar informasi.<sup>5</sup> Selama ia menjadi seorang Nabi Ia terus mendorong Yehuda supaya mereka menyerah kepada Babel dan kemudian dengan penuh kesadaran ia meminta agar mereka bersedia menerima konsekuensi dari setia dosa yang mereka lakukan sebab Yeremia tahu bahwa ketika bangsa ini mau bertobat mereka akan menerima pemulihan setelah kembali dari pembuangan walaupun pemulihan ini akan terjadi secara dramatis.<sup>6</sup> Yeremia hidup dalam ketegangan antara penghakiman Allah dan janji akan transformasi di masa depan.<sup>7</sup>

Sebagai seorang nabi yang diutus, Yeremia memiliki tugas untuk menyampaikan pesan Tuhan, baik berupa peringatan akan penghakiman maupun harapan akan pemulihan melalui Kerajaan Allah. Strategi misi Yeremia mencakup pemahaman yang mendalam tentang hukum Allah dan ritual bait suci, meskipun ia tidak menjalani pelatihan formal sebagai imam. Dengan keteguhan hati, ia menjalani lebih dari empat dekade masa pelayanan yang penuh tantangan, tetap setia kepada misinya meskipun menghadapi penolakan dan penderitaan. Melalui panggilan ini, Allah menunjukkan bahwa misi tidak hanya berfokus pada penyampaian keselamatan, tetapi juga pada transformasi yang lebih luas dalam masyarakat. Yeremia menjadi contoh

nyata bagaimana strategi misi Allah beroperasi dalam konteks yang kompleks dan beragam, mengajak umat untuk berbalik kepada-Nya dan mengharapkan masa depan yang lebih baik. Dengan demikian, strategi misi Yeremia tidak hanya relevan pada zamannya, tetapi juga memberikan pelajaran penting tentang kesetiaan dan pengharapan bagi generasi selanjutnya.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian ini berfokus pada studi kepustakaan (library research) untuk menemukan strategi misi yang dimiliki oleh Nabi Yeremia dalam pelayanannya.<sup>8</sup> Dalam penelitian kepustakaan ini, peneliti mengumpulkan data, membaca, dan mengolah sumber-sumber pustaka, seperti buku, jurnal ilmiah, referensi, dan artikel yang relevan. Tujuannya adalah untuk mempermudah peneliti dalam memperoleh informasi yang diperlukan.<sup>9</sup>

## Hasil dan Diskusi Strategi Misi

Istilah dari "strategi" sendiri itu berasal dari sebuah kata Yunani "strategos," yang mempunyai arti jenderal. Dalam konteks sejarah, strategos atau strategi itu dapat diartikan sebagai seorang pemimpin militer pada masa demokrasi di Athena. Secara umum, strategi merupakan suatu rencana yang di susun untuk mencapai tujuan

<sup>5</sup> C. George OFM, "Pengantar Kedalam Perjanjian Lama", (Yogyakarta: KANISIUS, 1995), h 257.

<sup>6</sup> Lukas Adi S, "Smart Book Of Christianity: Perjanjian Lama", (Yogyakarta: ANDI, 2015), h 100.

<sup>7</sup> Willem A. VanGemeren, "Penginterpretasian Kitab Para Nabi", (Surabaya, Momentum, 2011), hh 319-320.

<sup>8</sup> Mahanum, "Tinjauan Kepustakaan." *ALACRITY: Journal of Education* (2021): 1.

<sup>9</sup> Khatibah, "Penelitian kepustakaan." *Iqra': Jurnal Perpustakaan dan Informasi* 5.01 (2011): 36.

tertentu. Dan ini kemudian mencakup perencanaan yang teliti untuk melaksanakan suatu kegiatan dengan sasaran yang spesifik. Strategi juga dapat mengarah kepada rencana jangka panjang yang dilaksanakan dengan tindakan-tindakan yang ditujukan untuk meraih suatu tujuan tertentu, yang biasanya bisa berkaitan langsung dengan "kemenangan" atau "keberhasilan."<sup>10</sup>

Ketika membahas misi, akan berbicara tentang pengutusan. Jika ada yang diutus, pasti ada yang mengutus. Pertanyaannya adalah: siapa yang diutus, siapa yang mengutus, dan ke mana tujuan pengutusan tersebut? Dalam konteks dunia yang beragam, lahan dari sendiri misi adalah seluruh dunia. Pengutus memiliki otoritas dan bertanggung jawab atas nama baiknya. Dalam hal ini, yang mengutus adalah Allah, yang dikenal sebagai *Missio Dei* (Misi Allah). Allah menciptakan langit, bumi, dan manusia. Kejadian 1-2 menggambarkan kondisi awal yang menunjukkan misi Allah, di mana Dia sendiri telah mempersiapkan segala sesuatu untuk manusia.<sup>11</sup> Misi tidak hanya bertujuan untuk menyampaikan berita keselamatan, akan tetapi misi juga memiliki tujuan untuk mewujudkan Kerajaan Allah di dalam dunia.<sup>12</sup>

---

<sup>10</sup> Silas Sariman, "Strategi Misi Sadrach Suatu Kajian Yang Bersifat Sosio Historis." *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja* 3.1 (2019): 18.

<sup>11</sup> Jonar Situmorang, "Strategi Misi Paulus", (Yogyakarta; PBMR ANDI, 2020), h 3

<sup>12</sup> Tri Astuti Yeniretnowati, Yakub Hendrawan Perangin Angin, "Integrasi Iman Dan Pekerjaan Sebagai Sebuah Strategi Misi." *DIDASKO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1.1 (2021): 1.

## Pemanggilan Yeremia sebagai seorang Nabi

Dalam masa krisis nasional dan internasional, Yeremia dipanggil oleh Allah untuk menjadi duta-Nya bagi bangsa-bangsa (1:5) dengan dua tugas utamanya yaitu mengumumkan berakhirnya era lama dan mengawalinya dengan era baru. Tuhan berkata kepadanya, "Hari ini, Aku mengangkatmu untuk memimpin atas bangsa-bangsa dan kerajaan-kerajaan, untuk mencabut, merusak, membinasakan, serta membangun dan menanam" (ay 10). Pemberitaan Yeremia membawa kutukan berdasarkan perjanjian. Dalam hal pemanggilan Yeremia sebagai seorang nabi ia sama dengan Musa yang kemudian mempertanyakan panggilannya sebagai hamba Allah.<sup>13</sup> Yeremia kemudian harus siap berdialog dengan Tuhan, bersyafaat untuk umat-Nya, dan melaksanakan misinya. Ia harus tetap berpegang pada misi perjanjian, sekaligus mengungkapkan kebesaran Allah dalam memenuhi janji-janji-Nya, serta menyampaikan nubuat yang bersifat negatif.<sup>14</sup> Pertarungan Yeremia dengan Yahweh dan penyerahan dirinya kepada kebebasan Sang Pencipta membawanya pada pemahaman baru tentang pemerintahan Allah atas seluruh ciptaan. Yahweh, sebagai Raja yang Berdaulat, bebas dari harapan dan pemikiran manusia, tetapi Ia tidak berubah-ubah seperti dewa-dewa yang disembah bangsa-bangsa lain. Ia memiliki kuasa

---

<sup>13</sup> David L. Baker, "Mari Menenal Perjanjian Lama", (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), 113.

<sup>14</sup> Andrew Hill, John Walton, "Survei perjanjian lama", (Malang: Gandum mas: 2021), h. 535.

untuk mencabut atau meruntuhkan, serta untuk membangun dan menanam. Allah Israel adalah Allah yang transenden dan imanen, yang bersemayam di tahta-Nya dan selalu memperhatikan kehidupan umat-Nya.<sup>15</sup>

Yeremia di sebut sebagai Nabi yang membawa kehancuran namun di sisi lain Yeremia juga adalah seorang Nabi yang memiliki pengharapan besar. meskipun ia tahu penghukuman atas dosa tidak dapat di hindari oleh bangsa Israel tetapi Allah akan memberikan pengampunan asalkan ada pengakuan pertobatan.<sup>16</sup> Yeremia, yang sering diabaikan dan juga ditolak oleh bangsanya, bahkan yang juga ingin di siksa dan di bunuh oleh rang-orang sekampungnya (Yer 11:18) mengalami berbagai kemunduran selama pelayanannya.<sup>17</sup> Namun, seiring berjalannya waktu, dia belajar untuk menyesuaikan diri dengan kehidupan sebagai penyendiri. Yeremia menghadapi penentangan dari para raja, pemimpin, imam, dan nabi palsu. "Pengakuan-pengakuan" yang disampaikan oleh nabi ini membantu kita memahami karakter dan hubungan dialogisnya dengan Allah. Yeremia tidak menyampaikan pengakuan mengenai dosa-dosanya, pertobatannya, atau pertumbuhannya dalam anugerah. Semua itu terungkap dalam bentuk ratapan (soliloquy), di mana dia

berbicara dengan dirinya sendiri. Ratapan-ratapan ini menyoroti perasaan terasing yang mendalam. Yeremia berjuang dengan dirinya sendiri, dengan Allah, dan dengan kejahatan manusia.<sup>18</sup>

Yeremia menghadapi bangsa Israel yang keras kepala dan yang telah menerima anugerah Allah selama berabad-abad. Seperti Hosea, dia menyampaikan pesan tentang kasih dan anugerah Yahweh yang terlihat dalam sejarah, seperti dalam Keluaran dan penaklukan tanah perjanjian. Yeremia membahas kovenan Allah sebagai hubungan pernikahan dan mengkritik penyembahan berhala yang dianggap sebagai perzinahan. Meskipun Tuhan telah memperlakukan umat-Nya dengan penuh kasih, mereka merespons dengan pengkhianatan dan penyembahan berhala. Yeremia menggambarkan mereka sebagai istri yang tidak setia. Dia mengecam umat Allah karena telah menyimpang dari ideal kovenan sebagai umat yang kudus, yang seharusnya mencerminkan kerajaan Allah melalui kasih, keadilan, dan kebenaran. Kritik Yeremia bersumber dari keyakinannya bahwa hubungan yang benar dengan Allah penting untuk mencerminkan nilai-nilai tersebut, dan dia menilai bahwa Israel dan Yehuda telah gagal dalam hal ini.<sup>19</sup> Yeremia adalah "saksi bagi kerajaan Allah" yang mengeluhkan kerusakan moral di masyarakat. Dia berfungsi sebagai juru bicara di Yehuda selama masa kesengsaraan dan malapetaka yang melanda bangsa.

---

<sup>15</sup> Setya Budi Tamtomo, "Tinjauan Teologis Prinsip-prinsip Pengembalaan dalam Yeremia 23: 1-4", *Jurnal Teologi (JUTEOLOG)*, 1(1) 2021, h 104.

<sup>16</sup> Lukas Adi S, "*Smart Book Of Christianity: Perjanjian Lama*", (Yogyakarta: ANDI, 2015), h 100.

<sup>17</sup> C. George OFM, "*Pengantar Kedalam Perjanjian Lama*", (Yogyakarta: KANISIUS, 1995), h 261.

---

<sup>18</sup> David L. Baker, "*Mari Mengenal Perjanjian Lama*", (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), 113.

<sup>19</sup> Enos Pandia, "*KENABIAN DALAM PERJANJIAN LAMA*." Kerusso1 1.1 (2017), h 9.

Dengan berani, Yeremia menyampaikan celaan dan peringatan kepada Yehuda, dan dia menyaksikan kegenapan nubuat-nubuat hukuman yang dia sampaikan. Gaya penyampaianya menyoroti dua kejahatan utama pada zamannya: penyembahan berhala dan ketidakadilan. Yeremia berperan penting sebagai nabi yang memperingatkan masyarakat Yehuda tentang kesalahan mereka, seperti menyembah berhala dan melakukan ketidakadilan. Dia tetap setia dalam pelayanannya meskipun menghadapi banyak tantangan, dan nubuat-nubutnya tentang hukuman Tuhan terbukti benar.<sup>20</sup>

Yeremia adalah nabi Allah yang menyampaikan pesan tentang penghancuran dan transformasi. Yeremia juga yang pembawa berita tentang "era baru." Lukas Adi S, dalam bukunya *Smart Book Of Christianity: Perjanjian Lama* mengatakan bahwa Yeremia adalah seorang nabi yang berhasil dalam masa pelayanannya sebagai seorang nabi karena dalam pelayanannya ia melakukan apa yang Allah perintahkan kepadanya dan semuanya dilakukan dalam porsi yang pas tidak kurang dan tidak lebih. karena apa yang ia beritakan semuanya menjadi kenyataan sebab ia terus di pakai sebagai nabi yang istimewa dan ketaatannya menyukai hati Allah. sebagai seorang nabi yang berhasil.<sup>21</sup> sedangkan S. B. Tamtomo, dalam Jurnalnya *Tinjauan Teologis Prinsip-prinsip Penggembalaan dalam Yeremia 23: 1-4*, mengatakan bahwa Yeremia tidak berhasil atau dia gagal

membawa perubahan tersebut dalam hal ini Yeremia gagal memasuki era baru. dalam hal ini Yeremia tidak berhasil memasuki Tanah Perjanjian. Setelah penghancuran Yerusalem oleh Babel pada tahun 586 SM.<sup>22</sup> dan dalam buku *Tafsiran Alkitab masa kini Ayub-Maleakhi* menjelaskan bahwa dalam amanat dan ajaran Yeremia secara politisi ia memang gagal atau ia kalah akan tetapi jika di lihat secara rohani Yeremia sendiri ia memenangkan yang besar. sebab kepercayaan yang dipercayai oleh Yeremia adalah kepercayaan yang juga diakui oleh Hosea dan Amos. mereka percaya bahwa meskipun segala bentuk dosa harus menerima sanksinya sesuai dengan perjanjian yang telah di buat di Sinai (Ulangan 28:15), akan tetapi Israel dan Yehuda tidak pernah dibiarkan begitu saja sebab mereka juga berhak menerima anugerah dari Allah (Yeremia 5:18). karena bagi seorang nabi ketika terjadi pembuangan itu merupakan kebijakan Allah agar umatnya berbalik dari jalannya yang sudah menyimpang dan itulah bentuk hukuman bagi mereka selama mereka mau berbalik kejalan yang benar kejutan yang mereka terima akan melebihi penderitaan yang mereka alami.<sup>23</sup>

## Strategi Misi Nabi Yeremia

### A. Mengambil Resiko

Yeremia disebut sebagai seorang Nabi yang membawa Kehancuran sebab

<sup>20</sup> Ibid, h 9.

<sup>21</sup> Lukas Adi S, "Smart Book Of Christianity: Perjanjian Lama", (Yogyakarta: ANDI, 2015), h 104.

<sup>22</sup> Setya Budi Tamtomo, "Tinjauan Teologis Prinsip-prinsip Penggembalaan dalam Yeremia 23: 1-4", *Jurnal Teologi (JUTEOLOG)*, 1(1) 2021, h 104.

<sup>23</sup> *Tafsiran Masa Kini Ayub-Maleakhi*, (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2008), h 439.

pemberitaannya yang kemudian disebut bersifat negatif. Nubuat-nubuat ini berisi peringatan, kecaman atas dosa-dosa bangsa, dan pengumuman mengenai kehancuran yang akan datang, terutama melalui pembuangan Babel. Nubuat Yeremia juga mencakup janji pemulihan dan harapan di masa depan. Yeremia 25:11-12 Nubuat tentang pembuangan selama 70 tahun. Yeremia sering diabaikan dan juga ditolak oleh bangsanya, bahkan Yeremia juga ingin di siksa dan di bunuh oleh rang-orang Anatot (Yer 11:18-23). Yeremia menghadapi penentangan dari para raja, pemimpin, imam, dan nabi palsu dan Yeremia mengalami berbagai kemunduran selama pelayanannya. di sini dalam menjalankan misinya Yeremia berani mengambil resiko dengan tetap menerima panggilan Tuhan dan menyampaikan penghancuran dan transformasi bagi bangsa Israel dan Yehuda tersebut. walaupun ia tahu konsekuensi dari pemberitaannya akan membawanya kepada penderitaan dan juga resiko besar yang mengancam nyawanya sendiri.

#### B. Berani Tampil dan Berbicara

Yeremia ia disebut sebagai "saksi bagi kerajaan Allah" yang kemudia mengeluhkan mengenai kerusakan moral di masyarakat. tugas Yeremia adalah sebagai seorang juru bicara di Yehuda selama masa kesengsaraan dan

malapetaka yang melanda bangsa. Dengan berani, Yeremia menyampaikan celaan dan peringatan kepada Yehuda, dan dia menyaksikan kegenapan nubuat-nubuat hukuman yang dia sampaikan.

Gaya penyampaianya menyoroti dua kejahatan utama pada zamannya: penyembahan berhala dan ketidakadilan. Yeremia berperan penting sebagai nabi yang memperingatkan masyarakat Yehuda tentang kesalahan yang telah mereka perbuat, seperti menyembah berhala dan juga tindakan ketidakadilan yang mereka perbuat. Dia tetap setia dalam pelayanannya meskipun menghadapi banyak tantangan

#### C. Tidak Menyerah

Yeremia adalah nabi Allah yang menyampaikan pesan mengenai penghancuran dan juga mengenai transformasi. Yeremia, sebagai nabi Allah, menunjukkan ketahanan dan ketaatan luar biasa dalam pelayanannya meskipun menghadapi tantangan yang besar. Meskipun banyak yang menganggapnya gagal secara politis setelah penghancuran Yerusalem karena pada bagian politik ini Meskipun pesan spiritual Yeremia tetap relevan dan diakui dalam konteks keagamaan, dalam hal politik, ia dianggap gagal karena tidak mampu mengubah arah kebijakan dan keputusan yang diambil oleh pemimpin pada saat itu, Yeremia tetap setia

menjalankan perintah Allah dan percaya pada anugerah-Nya. Ketaatannya menjadikannya nabi yang istimewa, dan ia memahami bahwa pembuangan umatnya adalah bagian dari rencana Tuhan untuk membawa mereka kembali ke jalan yang benar. Dengan demikian, Yeremia menjadi teladan bagi kita tentang pentingnya kepercayaan dan ketekunan dalam menjalankan panggilan Tuhan, meskipun hasilnya tidak selalu sesuai dengan harapan.

### **Kesimpulan**

Yeremia, yang dipanggil untuk menyampaikan pesan penghakiman dan harapan, menunjukkan ketahanan luar biasa meskipun menghadapi penolakan dan ancaman. Melalui pendekatan yang berani, ia mengingatkan umat akan konsekuensi dosa sambil menawarkan harapan akan pemulihan. Ketaatan dan ketekunan Yeremia dalam menjalankan panggilannya menegaskan pentingnya kepercayaan kepada Allah, sekaligus mengajak kita untuk belajar dari keteguhan dan dedikasinya dalam menjalankan misi, meskipun hasilnya tidak selalu sesuai harapan. Dengan demikian, strategi misi Yeremia tetap relevan sebagai teladan bagi generasi mendatang dalam menghadapi tantangan.

### **Kepustakaan**

Adi S, Lukas. 2015. Smart Book Of Christianity: Perjanjian Lama. Yogyakarta: ANDI.

Baker, David L. 2019. Mari Mengenal Perjanjian Lama. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Butarbutar, Grecetinovitria Merliana. 2020. Strategi Misi Pedesaan yang Relevan dan Alkitabiah di Kabupaten Toba Samosir." Jurnal Gamaliel: Teologi Praktika 2, no. 1: 39.

D. George OFM. 1995. Pengantar Kedalam Perjanjian Lama. Yogyakarta: KANISIUS.

E. Elmer A. Martens. 2012. Commentary On Jeremiah. American: Baker Publishing Group.

F. Enos Pandia. 2017. "KENABIAN DALAM PERJANJIAN LAMA." Korusso 1.1: 9.

G. Hill, Andrew, and John Walton. 2021. Survei Perjanjian Lama. Malang: Gandum Mas.

H. Khatibah, Khatibah. 2011. "Penelitian kepustakaan." Iqra': Jurnal Perpustakaan dan Informasi 5.01: 36.

I. Kaiser, Walter C., Jr., and Tiberius Rata. 2019. Walking the Ancient Paths: A Commentary on Jeremiah. Amerika Serikat: Lexham Press.

J. Mahanum, Mahanum. 2021. "Tinjauan Kepustakaan." ALACRITY: Journal of Education: 1.

- K. Sariman, Silas. 2019. "Strategi Misi Sadrach Suatu Kajian Yang Bersifat Sosio Historis." *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja* 3.1: 18.
- L. Situmorang, Jonar. 2020. *Strategi Misi Paulus*. Yogyakarta: PBMR ANDI.
- M. Tamtomo, S. B. 2021. "Tinjauan Teologis Prinsip-prinsip Pengembalaan dalam Yeremia 23: 1-4." *Jurnal Teologi (JUTEOLOG)* 1.1: 104.
- N. Tafsiran Masa Kini Ayub-Maleakhi. 2008. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih.
- O. VanGemeren, Willem A. 2011. *Penginterpretasian Kitab Para Nabi*. Surabaya: Momentum.
- P. Yeniretnowati, Tri Astuti, and Yakub Hendrawan Perangin Angin. 2021. "Integrasi Iman Dan Pekerjaan Sebagai Sebuah Strategi Misi." *DIDASKO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1.1: 1.